

PENINGKATAN PRODUK WISATA ARSITEKTUR PADA KAWASAN WISATA RELIGI KAMPUNG AL MUNAWAR PALEMBANG

Widya Fransiska F Anwar^{1*}, Sarino², Heni Fitriani², Bimo Brata Aditya², Abdurahman Arief¹, Fuji Amalia¹,
Dessa A Armareno¹, Hendi Warlika S.Putro¹

¹ Prodi Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

² Jurusan Teknik Sipil, Universitas Sriwijaya, Palembang

Corresponding author: widyafransiska@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Kampung Al Munawar merupakan salah satu perkampungan keturunan Arab Yaman di Palembang yang telah dicanangkan sebagai destinasi wisata baru oleh Gubernur Sumatera Selatan pada Februari 2017. Setelah dicanangkan menjadi wisata, jumlah wisatawan yang mengunjungi kampung ini mencapai 200 orang pada akhir minggu dan hari libur. Khusus wisata religi, jumlah pengunjung dapat mencapai 400 orang pada satu event religi. Hal ini menimbulkan kebingungan dari penduduk kampung dalam menyikapinya. Untuk itu dilakukan kegiatan pendampingan untuk dapat menangkap peluang dan mengatasi permasalahan sebagai imbas dari kegiatan wisata. Pendampingan dilakukan dengan melakukan review terhadap produk wisata yang telah dibuat oleh masyarakat, baik yang berasal dari fisik lingkungan maupun yang berasal dari budaya masyarakat. Review dilakukan dengan meninjau langsung kegiatan wisata dan merumuskan keunikan, keotentikan dan originalitas kampung al munawar. Keunikan kampung ini ada pada budaya islami yang kuat mengakar pada kehidupan sehari-hari. Keotentikan didapat dari hasil budaya penduduk berupa sajian makanan yang berbeda dari tempat lain di Indonesia. Originalitas terlihat dari arsitektur bangunan lama yang bermacam tipologinya. Ketiga hal tersebut diramu untuk meningkatkan kualitas produk wisata yang ditawarkan pada pengunjung. Salah satunya adalah produk wisata kuliner khas al munawar yang memadukan suasana bangunan lama, menu khas al munawar dan tata pengaturan tamu yang islami. Hasil pendampingan ini memberikan dampak peningkatan kualitas pelayanan paket wisata kampung al munawar menuju branding wisata halal.

Keywords: Pendampingan, kampung wisata, wisata halal

PENDAHULUAN

Palembang merupakan kota sungai yang dibelah oleh Sungai Musi. Sebagai kota perdagangan internasional sejak jaman Sriwijaya, maka permukiman sungai berkembang di sepanjang tepian sungai. Permukiman ini didiami oleh berbagai bangsa yang terlibat dalam kegiatan perdagangan, seperti bangsa Cina, India dan Arab. Mereka menetap dan hidup berdampingan dengan penduduk lokal sejak ratusan tahun yang lalu hingga saat ini.

Kampung Al Munawar adalah salah satu nama perkampungan yang dihuni oleh keturunan arab. Kmpung ini dihuni oleh keturunan Habib Al Munawar yang berasal dari Hadramaut Yemen. Pada tahun 2006, kampung ini telah diteliti oleh balai arkeologi dan dinyatakan sebagai salahsatu situs permukiman lama di kota Palembang. Pada kampung ini terdapat 18 rumah

tua dan tradisional bersejarah yang dihuni oleh 70 kepala keluarga. Rumah-rumah lama ini diyakini berasal dari abad ke 19 dan awal abad ke 20 (Berita Arkeologi no.14 tahun 2006). Rumah-rumah ini masih dihuni dan digunakan untuk kegiatan sehari-hari oleh anak cucu keturunan dari Habib Al Munawar.

Selain adanya bangunan lama, yang menjadi daya tarik pengunjung ke kampung ini adalah kegiatan religi rutin yang diadakan di kampung ini. Keguatan religi ni berkaitan dengan budaya islam yang terus dilanjutkan oleh keturunan Habib al Munawar dan pemuka agama dari msyarakat Arab keturunan Hadramaut di Palembang. Salah satu bangunan yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan adalah mushola Al munawar. Pada mushola ini rutin dilaksanakan houl memperingati wafatnya Habib Al Munawar. Salah satu rangkaian kegiatan houl ini adalah kegiatan akikah dan pernikahan yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa

keluarga. Selain kegiatan houl juga dilakukan kegiatan peringatan hari raya islam lainnya seperti ziarah kubro, peringatan Maulid atau tahun baru satu muharram.

PERMASALAHAN

Sebelum dinyatakan sebagai kawasan wisata, beberapa pengunjung dari luar kota bahkan luar negara sudah mengunjungi kampung Al Munawar. Kunjungan yang terjadi biasanya tidak terlalu banyak, kecuali pada masa-masa houl, peringatan hari raya islam dan ziarah kubro. Sejak dinyatakan sebagai kawasan wisata religi oleh pemerintah provinsi Sumatera Selatan, jumlah pengunjung meingkat tajam. Menurut Bapak Syarif, ketua aguyuban AL munawar, kunjungan dapat mencapai 200 orang dalam satu hari, khususnya di hari libur dan akhir minggu. Jumlah ini akan mencapai 400 orang sehari pada saat hari raya Islam.

Meningkatnya jumlah kunjungan ini menimbulkan konsekuensi pada kehidupan penduduk dan fisik lingkungan kampung Al Munawar. Untuk fisik lingkungan, kampung Al Munawar sudah menerima berbagai program perbaikan dan rehabilitasi infra struktur dari pemerintah provinsi dibawah dinas pariwisata provinsi. Program perbaikan infra struktur yang telah dilaksanakan meliputi perbaikan akses lingkungan, lahan terbuka untuk parkir, jaringan penerangan jalan, dan dermaga perahu. Tentu saja program ini berhasil meningkatkan daya tarik kampung Al Munawar.

Pada satu sisi, jumlah kunjungan wisatawan diluar hari raya islam makin meningkat. Wisatawan ini umumnya melakukan kegiatan swafoto dengan latar belakang sungai Musi dan rumah-rumah lama di kampung Al Munawar. Di sisi lain, penduduk merasa kewalahan dengan jumlah dan kegiatan wisatawan ini yang banyak dan mengurangi keasrian dan kenyamanan kampung. Penduduk kebingungan bagaimana melayani wisatawan namun tetap menjaga keasrian dan kenyamanan kampung Al Munawar. Berdasarkan situasi ini, tim pengabdian masyarakat Fakultas Teknik merasa perlu memberikan pendampingan agar penduduk dapat menangkap peluang dari adanya kunjungan wisatawan namun tetap dapat menjaga kenyamanan dan keasrian tinggal di kampung Al Munawar. Makalah ini memaparkan bagaimana pendampingan ini dilakukan agar masyarakat memiliki kesiapan dalam memanfaatkan status kawasan wisata religi dan kawasan pelestarian kampung Al Munawar yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat, kelestarian kekayaan warisan dan budaya masyarakat keturunan

Arab, baik sebagai intangible heritage (sosial budaya) maupun built heritage (bangunan)

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata meliputi atraksi yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. (Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata). Kegiatan pariwisata terbagi dua, pariwisata bersifat massal dan pariwisata minat khusus. Pariwisata yang bersifat massal lebih menekankan pada kesenangan, sedangkan pariwisata minat khusus lebih menekankan pada pengalaman dan pengetahuan (Susilowati, 2010).

Kaitan arsitektur dan pariwisata dinyatakan oleh Wendyputra dan Suryawan (2013) sebagai suatu ketergantungan visual. Arsitektur menginformasikan perkembangan peradaban melalui langgam bangunan. Arsitektur memiliki peran dalam menjaga dan mengatur suatu kawasan pariwisata agar memiliki kelangsungan citra visual yang indah.

Spillane (1994) menyatakan bahwa suatu objek pariwisata memiliki lima (5) unsur penting yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan hospitality. Atraksi menarik wisatawan untuk mendatangi sebuah lokasi. Fasilitas, infrastruktur dan transportasi menyediakan kebutuhan wisatawan untuk mencapai dan menikmati lokasi. Hospitality memperhatikan cara pelayanan yang diterima oleh wisatawan. Kelima hal tersebut dirincikan lebih lanjut oleh Suradnya (2006) menjadi delapan daya tarik objek wisata yaitu Harga, Budaya, Pantai, Kenyamanan, Relaksasi, Citra, keindahan alam dan penduduk setempat.

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan dan mengembangkan kawasan wisata yaitu produk dan pasar wisatawan. Produk wisata perlu dikemas baik sebagai produk atraksi alam, budaya dan buatan. Pengemasan ini perlu disertai dengan pengelolaan produk wisata dan kualitas manajemen wisata yang menjadikan budaya sebagai dasarnya. Pada sisi pasar, perlu diketahui seberapa peluang wisatawan dalam menikmati atraksi wisata beserta perkiraan fluktuasi jumlah kunjungannya (Priono, 2012). Arsitektur yang merupakan wadah dari kegiatan budaya masyarakat. Arsitektur memiliki atraksi baik sebagai atraksi alam, budaya maupun buatan. Posisi dan orientasi tata atur bangunan dan lingkungannya merupakan atraksi alam. Ornamen dan tata atur ruangan merupakan setting bagi atraksi budaya. Teknologi bangunannya merupakan atraksi buatan. Dengan kata lain, arsitektur dapat menjadi produk wisata suatu tempat.

Dalam ketertarikan wisatawan untuk menikmati sebuah produk pariwisata, terdapat tiga hal yang dikemukakan oleh Littrell, Anderson dan Brown (1993). Ketiga hal tersebut adalah keunikan, orisinalitas, otentisitas. Keunikan mengandung kekhasan yang dimiliki oleh produk wisata. Orisinalitas menunjukkan seberapa kemurnian suatu daya tarik produk wisata akan pengaruh diluar nilai aslinya. Otentisitas merupakan keantikan suatu produk yang berasal eksotisme budaya tempat produk wisata itu berasal (Damanik dan Weber, 2006).

Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Spillane (1994) menyatakan tiga pemain utama dalam pariwisata yaitu tamu (*guests*), tuan rumah (*hosts*) dan pebisnis pariwisata (*brokers*). Tamu merupakan pihak yang mencari kepuasan dan kepuasan dari pariwisata. Untuk mendapatkannya, para tamu terkadang mencari para pebisnis yang mempromosikan dan menjadi perantara antara tamu dan tuan rumah. Penduduk yang mendiami lokasi wisata adalah tuan rumah yang terkadang menjadi alat wisata, lebih pada objek kegiatan pariwisata. Untuk menghindari hal ini, maka penduduk harus dilibatkan agar kegiatan pariwisata berdaya guna dan berhasil guna.

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat pariwisata dapat diartikan sebagai upaya membangun fungsi kemandirian dengan penyertaan masyarakat dalam mensikapi segala potensi perubahan sosial dalam berbagai program pariwisata. Peningkatan partisipasi masyarakat dapat memberikan efek positif jika memenuhi kapasitas yang diperlukan dalam program pariwisata. Pendampingan dalam peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, penguatan kelembagaan tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kapasitas masyarakat untuk mengelola fasilitas dan infrastruktur dikawasan pelestarian seperti di kampung Al Munawar.

Kapasitas menunjukkan kesiapan masyarakat dalam menyikapi potensi dan ancaman adanya kegiatan pariwisata di lingkungan mereka. Kesiapan merupakan sikap untuk berinteraksi terhadap sesuatu obyek dengan cara-cara tertentu atau kecenderungan potensial untuk berinteraksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki respon (Rahmat, 1991 dalam Muhammad (2015) Hal ini tergantung pada persepsi masyarakat dalam menyikapi kegiatan pariwisata tersebut. Persepsi yang positif akan mengarahkan pada kesiapan yang lebih. Kesiapan ini harus diciptakan oleh semua stake holder yang berkepentingan dengan kegiatan pariwisata, baik itu

pemerintah, swasta dan masyarakat sekitar (Muhammad, 2015).

Pariwisata Berbasis Masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) merupakan pengelolaan wisata yang dilakukan oleh kelompok yang beranggotakan masyarakat sekitar. Dalam pariwisata berbasis masyarakat aspek kemanfaatan, pengawasan, keterlibatan dan kesejahteraan didasarkan pada kepentingan masyarakat (Kontogeorgopoulos, 2005). Kelebihan metoda ini adalah masyarakat menjadi subjek yang ikut mengatur dan mengendalikan kegiatan pariwisata agar memberikan kontribusi positif pada nilai sosial ekonomi dan budaya masyarakat tempat kawasan pariwisata berlokasi.

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan pendampingan masyarakat ditujukan sebagai upaya mengembangkan program edukasi kepada masyarakat melalui pola-pola yang lebih berorientasi pada peningkatan pengetahuan tentang manajemen pariwisata, manajemen pelestarian arsitektur dan kualitas sumber daya manusia yang responsif dan bertanggung jawab pada lingkungan wisata. Untuk meningkatkan kapasitas penduduk Al Munawar, maka dilakukan pendampingan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Penyusunan potensi produk wisata
3. Uji coba embrio produk wisata
4. Evaluasi produk wisata
5. Penyusunan strategi pariwisata dan manajemen pelaksanaan kegiatan wisata.

Lokasi yang dipilih untuk pengabdian masyarakat di kawasan Al Munawar, kelurahan 13 Ulu Kota Palembang. Lingkup kegiatan ini pendampingan masyarakat untuk Bersama-sama mengenali permasalahan dalam mengelola manajemen pariwisata arsitektur pada kawasan wisata religi Al Munawar sekaligus mencari jalan keluar. Mendampingi masyarakat dalam peningkatan kapasitas kesiapan masyarakat dalam menyikapi dampak dan potensi dari kegiatan pariwisata arsitektur.

Metode Kegiatan

Sebagaimana dijelaskan diatas, terdapat lima langkah pendampingan. Setiap langkah memiliki sasaran pendampingan yang terangkai. Pada observasi awal, dilakukan penjarangan terhadap potensi dan masalah yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan pariwisata. Observasi dilakukan dengan mengamati atraksi yang dinikmati oleh

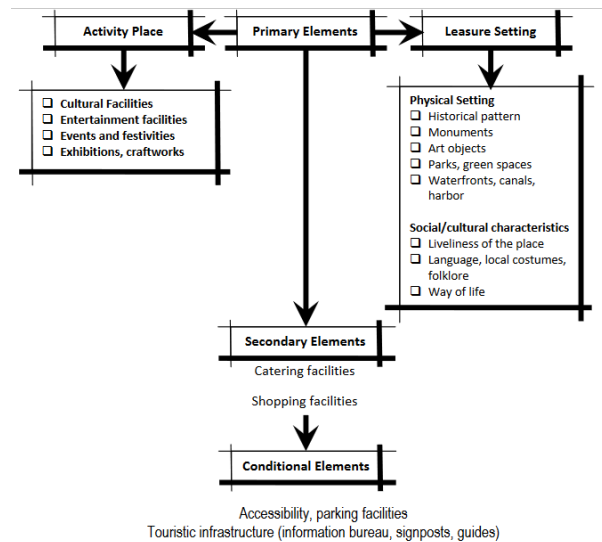
wisatawan dan mencari tahu keluhan penduduk mengenai kegiatan wisata di kampung mereka. Setelah itu dilakukan diskusi dengan masyarakat untuk penyusunan potensi produk wisata. Langkah selanjutnya adalah menguji coba produk wisata tersebut agar dapat ditemukan keunggulan dan kelemahan pengemasan produk wisata tersebut. Evaluasi terhadap keunggulan dan kelemahan produk wisata dilakukan dengan menguji kembali berdasarkan keunikan, keotentikan dan originalitas produk wisata. Langkah terakhir adalah dengan merumuskan strategi pariwisata dan manajemen pelaksanaannya dalam sebuah focus grup discussion untuk mendapatkan konsep dan atalaksana kegiatan pariwisata di kampung Al Munawar. Metode kegiatan diilustrasikan pada bagan berikut.

Tahapan pendampingan	Sasaran pendampingan	Metoda pelaksanaana
Observasi awal	Potensi dan masalah	Survey lapangan Diskusi dan wawancara
Penyusunan potensi produk wisata	Atraksi Fasilitas Infrastruktur Transportasi hospitality	Focus group discussion
Uji coba produk wisata	Keunggulan dan kelemahan	Praktik wisata
Evaluasi produk wisata	Keunikan Keotentikan Originalitas	Focus group discussion
Penyusunan strategi pariwisata dan manajemen pelaksanaan	Konsep wisata dan tata laksana	

Gambar 1. Metode Pendampingan

PELAKSANAAN KEGIATAN

Karena Al Munawar terletak di pusat kota, maka kawasan ini dapat dikategorikan sebagai kawasan pariwisata kota. Dalam studinya tentang pariwisata kota Pangkalan Bun, Priono mencantumkan elemen pembentuk wisata kota menurut Jansen Verbeke (1986) dalam Shaw dan William (1994) yang terdiri dari *primary element* (activity place dan leisure setting), *secondary element* dan *conditional element*. Macam dan keterkaitan antara ketiganya tertera pada bagan dibawah ini:



Gambar 2. Elemen Pariwisata Kota menurut Jansen Verbeke
Sumber: Priono, 2012

Kampung Al munawar secara jelas memiliki elemen pariwisata kota tersebut. Kampung al munawar memiliki elemen primer berupa arsitektur bangunan lama dan aktivitas budaya islam yang rutin dilaksanakan. Letaknya yang berada di tepi Sungai Musi menyebabkan kampung ini memenuhi elemen primer yaitu *activity place* dari rumah Habib Al munawar, mushola Al Munawar dan ruang terbuka kampung sebagai tempat pelaksanaan acara budaya Islam, dan juga *leisure setting* dari tata letak dan keindahan bangunan beserta budaya masyarakat keturunan Arab yang ramah.

Tahapan pendampingan pertama adalah observasi awal. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi perkampungan saat kegiatan wisata terjadi dan permasalahan apa yang dihadapi masyarakat akibat kegiatan tersebut. Waktu kunjungan adalah dari pukul 08.00 hingga 17.30. Pada pengamatan lapangan saat hari libur dan akhir minggu, jumlah pengunjung cukup banyak di pagi hari. Jumlah ini semakin meningkat hingga sore hari. Pada hari libur umum, pengunjung berwisata dengan berswafoto dengan latar belakang suasana kampung. Umumnya wisatawan datang berkelompok yang terdiri dari keluarga, kelompok muda mudi. Di kampung Al Munawar, sudah tersedia beberapa warung rumahan yang menyediakan makanan dan minuman untuk pengunjung. Secara fisik, lingkungan dan infrastruktur Al munawar sudah memadai untuk menampung kegiatan wisata.

Selain pengamatan lapangan, studi ini juga melakukan diskusi dan wawancara dengan penduduk untuk menjarang keluhan terkait kegiatan wisata di Al Munawar. Penduduk yang diwawancarai berasal dari

paguyuban penduduk AL Munawar dan juga ibu-ibu rumah tangga. Permasalahan yang timbul adalah perilaku para wisatawan yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat di sekitar kampung arab Al Munawar. Pengunjung cenderung bebas tanpa batasan antara pria dan wanita. Hal ini bertentangan dengan kepatutan penduduk yang membatasi pergaulan antara pria dan wanita. Selain itu, penduduk juga mengeluh akan perilaku pengunjung yang berlebihan dalam mencari spot swafoto terbaik misal memanjat batas pagar halaman rumah lama. Hal ini mengganggu privasi penduduk. Keluhan ini hanya bisa dipendal oleh penduduk karena mereka merasa sungkan untuk menegur dikarenakan menerapkan budaya islam mengajarkan ramah. Permasalahan juga dialami akibat waktu kunjung yang lama, sehingga mengurangi kenyamanan penduduk untuk tinggal di kampung AL Munawar.



a. swafoto

b. berjalan-jalan

Gambar 3. Kegiatan wisatawan local di kampung Al Munawar

Sumber : Penulis, 2017

Kegiatan observasi juga menangkap peluang ekonomi wisata yang belum ditangkap secara maksimal oleh masyarakat. Jumlah pengunjung yang banyak membuka peluang bisnis makanan dan minuman. Akan tetapi item yang dijual bersifat umum bukan kekhasan dari kampung Al munawar. Kekhasan al munawar ditemukan pada arsitektur bangunannya, budaya islamnya, kulinernya dan kerajinan sulamannya. Sudah ada embrio produk wisata yang sudah ditawarkan oleh salah satu penduduk seperti wisata kuliner dan souvenir.

Setelah melakukan observasi, kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan penyusunan potensi produk wisata. Dengan kondisi yang ada, kegiatan wisata yang ada di al munawar tidak memiliki nilai lebih. Pengelolaan produk dan paket wisata yang ada mengganggu kenyamanan penduduk untuk tinggal di Al Munawar. Tabel 1 menunjukkan bagaimana solusi dan rencana pengembangan permasalahan dan potensi yang ada.

Tabel 1. Permasalahan, potensi dan rencana pengembangan

Permasalahan dan potensi	Solusi dan pengembangan
Wisatawan lokal	Segmentasi wisatawan
Waktu kunjung panjang Jumlah kunjungan tinggi	Pembagian waktu kunjung Pembatasan jumlah pengunjung
Kenyamanan bertempat tinggal, privasi dan etika selama berkunjung	Komunikasi peraturan, pembatasan area kunjungan
Kuliner: nasi kebuli, kue kek, kopi cap sendok al munawar	Embrio paket wisata dine in Al Munawar
Kerajinan tangan: sulam	Embrio kelas menyulam
Usaha warung makan minum menu umum	Warung makan berkarakter al Munawar

Untuk menyusun produk wisata yang memaksimal semua potensi yang ada di kampung Al munawar, maka dilakukan review solusi tersebut dengan lima unsur pariwisata (Spilanne, 1994) yang tertera di Tabel 2.

Tabel 2. Unsur pariwisata di Al Munawar

Unsur	Uraian
Atraksi	Rumah lama, pemandangan S.Musi, kuliner khas arab, budaya Islami
Fasilitas dan Infrastruktur	Sudah ditingkatkan oleh pemprov
Transportasi	Letak ditengah kota mudah dijangkau
Keterbukaan masyarakat	Masyarakat yang terbuka namun tetap menjaga batasan pria dan wanita

Tabel 3 menunjukkan bagaimana solusi pada Tabel 2 sesuai untuk pengembangan pariwisata kampung Al Munawar karena memiliki atraksi yang menarik, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, letaknya yang mudah dicapai dan sikap masyarakat yang terbuka sesuai dengan syariat Islam. Dari ke lima unsure pariwisata yang ada, hampir semua solusi dapat diterapkan, kecuali pada unsure transportasi. Transportasi menuju ke kampung Al munawar adalah jalur kendaraan umum yang jadwalnya tidak dapat dibatasi oleh manajemen Al Munawar. Penentuan segmen wisatawan, pembagian waktu kunjung dan pembatasan untuk mengunjungi Al Munawar tidak dapat diteapkan. Pembatasan hanya dapat dilakukan di dalam kompleks kampung Al Munawar.

Tabel 3. Analisa Terhadap Penerapan Solusi

Unsur pariwisata	atraksi	fasilitas	infrastruktur	transportasi	keterbukaan
Solusi dan pengembangan					
Segmentasi wisatawan	D	D	D	T	DS
Pembagian waktu kunjung	D	D	D	T	DS
Pembatasan jumlah pengunjung					
Komunikasi peraturan, pembatasan area kunjungan	D	D	D	T	DS
Embrio paket wisata dine in Al Munawar	D	D	D	D	DS
Embrio kelas menyulam	D	D	D	T	T
Warung makan berkarakter al Munawar	D	D	D	D	D

Keterangan : D = dapat diterapkan; DS= dapat diterapkan bersyarat; T= Tidak dapat diterapkan

Penduduk Al munawar terkenal memiliki karakter ramah dan terbuka. Keterbukaan dan keramahan mereka adalah berdasarkan syariat Islam. Untuk itu unsur keterbukaan dapat diterapkan dalam solusi pengembangan dengan syarat-syarat tertentu. Khusus untuk kegiatan kelas menyulam, keterbukaan tidak dapat diterapkan, dalam artian hanya bisa dilakukan dengan peserta wanita saja. Sulaman wanita Al Munawar terkenal dengan kerapian dan kualitas yang tinggi. Kelas menyulam lebih disarankan untuk dikemas sebagai kelas wanita karena mempertimbangkan kenyamanan kaum wanita Al Munawar sebagai pengajarnya.

Agar terjadi peningkatan kualitas produk wisata Al Munawar, maka kegiatan wisatawan harus lebih dikembangkan kearah edukasi budaya islami masyarakat keturunan arab. Sejauh ini kegiatan swafoto tidak memberikan manfaat yang besar bagi pengunjung. Penyusunan potensi produk wisata, kalau hanya melakukan swafoto akan mengganggu kenyamanan penduduk. Wisata ini diharapkan mengetengahkan bagaimana akulturasi budaya arab dan budaya local tergambar di kehidupan masyarakat arab di kampung Al Munawar. Untuk produk wisata yang dikembangkan pada kegiatan pendampingan ini adalah wisata kuliner.

Produk wisata kuliner yang diajukan menggabungkan atraksi di Al Munawar kedalam satu kegiatan. *Exclusive Dine in Al Munawar* dilakukan di rumah lama yang berarsitektur hunian tepian sungai Musi dengan menu khas Arab dan dipandu oleh salah seorang penduduk Al Munawar. Produk ini di ujicoba oleh tim pengabdian di rumah limas tertua milik Bapak

Muhammad. Pelaksanaan ujicoba dengan mempertimbangkan keunikan, keotentikan dan originalitas budaya Islami masyarakat keturunan arab



a. produk kuliner kampung Al. Munawar



b. kegiatan observasi dan uji coba paket wisata

Gambar 4. Produk wisata dan ujicoba paket wisata

Hasil evaluasi menyatakan bahwa praktik paket wisata *dine in* yang dilaksanakan belum menonjolkan Al Munawar yang maksimal. Kekurangan paket sebelumnya adalah (1) elemen ruang tempat pelaksanaan dine in yang terlalu sederhana dan umum, (2) masih bergabung antara jamuan untuk pria dan wanita, (3) arsitektur bangunan lama yang kurang terawat dan (4) kemampuan melayani oleh tuan rumah masih amatir. Bila dikaitkan dengan keunikan, keotentikan dan originalitas, maka solusi pengembangan perlu menonjolkan elemen interior ruang makan masyarakat Arab, pemisahan tamu pria dan wanita, revitalisasi bangunan lama dan layanan servis dari salah seorang penduduk dengan penampilan khas masyarakat arab. Budaya Islam menjadi andalan pada tahapan solusi dan pengembangan kegiatan wisata di Al Munawar. Untuk itulah, tata laksana wisata halal menjadi konsep utama pada kegiatan yang berkaitan dengan objek wisata Al Munawar.



Gambar 5. Kegiatan evaluasi paket wisata

PERUBAHAN PADA PRODUK DAN MANAJEMEN PARIWISATA

Peningkatan produk wisata

Dari hasil penjarangan akan potensi dan masalah, kegiatan pendampingan ini berupaya untuk menggali cara untuk mengemas produk wisata yang potensial agar wisatawan tidak hanya menikmati suasana kampung Al munawar disaat berswafoto saja. Hasil analisa menunjukkan bahwa asset wisata yang potensial adalah arsitektur bangunan lama, kuliner dan budaya. Ketiga asset tersebut dikemas dalam sebuah paket wisata kuliner yang eksklusif yang memungkinkan wisatawan menikmati arsitektur interior dan eksterior bangunan lama, kuliner dan tata cara menjamu tamu yang budaya islami khas kampung arab. Pengemasan ini dengan menerapkan keunikan, keotentikan dan originalitas khas Al munawar.

Produk wisata kuliner yang diajukan adalah *Exclusive Dine in Al Munawar*. Pengemasan produk wisata kuliner meliputi peran serta dari host/tuan rumah, ruang dalam bangunan dan menu/sajian serta fasilitas pendukung. Untuk menunjukkan ciri khas kampung Arab maka host (penerima tamu) menggunakan pakaian gamis dalam melayani para tamu. Untuk menunjukkan akulturasi budaya arab pada permukiman tepian Sungai Musi, maka bangunan lama menjadi tempat (place) untuk jamuan. Dalam kegiatan jamuan, wisatawan dapat menikmati atraksi dari view permukiman tepian sungai, keindahan elemen eksterior- interior rumah lama, dan sejarah kampung Al Munawar. Untuk itu dilakukan perubahan setting interior ruangan jamuan dengan Kegiatan jamuan juga memungkinkan wisatawan merasakan budaya menjamu tamu di kampung arab seperti penataan tempat duduk model lesehan (duduk beralas permadani ambal berciri khas Arab) dengan diperhatikan pola tempat duduk tamu dan tempat meletakkan sajian makanan. Pengembangan dalam penyajian meliputi peralatan makan, masakan utama, makanan pembuka, minuman, posisi/teknik plating makanan, dan ornament lainnya seperti tisu, tusuk gigi, vas bunga, dll. Selain itu fasilitas pendukung yang selayaknya ada dalam sajian makan adalah tempat cuci tangan, toilet, dll.

Peningkatan manajemen pariwisata

Untuk mendukung kegiatan pariwisata di kampung Al Munawar ini sudah didirikan badan pengelola yang terdiri dari masyarakat setempat. Peningkatan kapasitas sumber daya perlu ditingkatkan untuk menjaga agar keharmonisan tetap terwujud di kawasan ini walaupun sudah ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata termasuk pengembangan produk wisata kuliner khas Arab.

Produk wisata kuliner eksklusif ini dipromosi melalui media sosial berbasis internet yaitu instagram, dengan bekerja sama dengan biro perjalanan dan informasi dari mulut ke mulut. Promosi ini dapat diterapkan dengan memasang juga testimoni dari tamu-tamu yang hadir terutama tamu *public figure* seperti pemimpin pemerintahan, politisi, artis, dll.

Dalam manajemen pengelolaan juga mempertegas kekhasan aturan masyarakat kampung Al munawar yang sangat menjaga aurat dan adab antara lelaki dan perempuan. Pengaturan ruang jamuan untuk tamu lelaki dan perempuan belum bisa dilaksanakan secara tegas. Hal ini dikarenakan ruangan tempat jamuan diadakan merupakan bagian dari rumah yang masih dihuni sehari-hari sehingga memerlukan proses kompromi yang lebih memakan waktu dengan kaum wanita yang menghuni rumah tersebut. Untuk menjaga keharmonisan masyarakat selama ini, maka organisasi pengelola lebih tegas memberikan arahan bagi wisatawan untuk menjaga adab dan pakaian (*dress code*) serta tata laku selama berada di kawasan Al Munawar dengan sosialisasi brosur dan spanduk. Pengelola juga mengatur secara tegas area mana yang diperbolehkan untuk diakses oleh wisatawan, termasuk sebagai latar belakang swafoto maupun kegiatan pemotretan dari udara dengan drone.

Untuk memberikan kemudahan akses informasi akan aturan dan produk wisata yang ditawarkan., telah dilakukan perintisan pusat informasi yang ditempatkan pada salah satu rumah lama. Pusat informasi pariwisata Al Munawar ini nantinya menjadi tempat penyajian informasi dan edukasi tentang sejarah dan kebudayaan masyarakat keturunan Arab di Palembang. Pusat informasi ini juga mengkomunikasikan konsep wisata halal dengan yang menyediakan informasi tentang objek wisata dalam kemasan produk wisata yang islami.



Gambar 6. Perubahan produk dan manajemen pariwisata setelah pendampingan
Sumber: Instragram kampungalmunawar

PENUTUP

Meningkatkan kapasitas Masyarakat Al Munawar dilakukan agar penduduk merasakan nilai manfaat dari pencanangan sebagai objek wisata di Pakembang. Hal ini dilakukan dengan merumuskan keunikan, keotentikan dan originalitas kampung al munawar. Keunikan kampung ini ada pada budaya islami yang kuat mengakar pada kehidupan sehari-hari. Keotentikan didapat dari hasil budaya penduduk berupa sajian makanan yang berbeda dari tempat lain di Indonesia. Originalitas terlihat dari arsitektur bangunan lama yang bermacam tipologinya. Ketiga hal tersebut diramu untuk meningkatkan kualitas produk wisata yang ditawarkan pada pengunjung. Salah satunya adalah produk wisata kuliner khas Al Munawar yang memadukan suasana bangunan lama, menu dan tata pengaturan tamu yang Islami. Pelaksanaan jamuan juga harus sesuai dengan syariat Islam. Dengan begitu, konsep wisata halal dapat diterapkan pada kawasan ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini merupakan publikasi dari kegiatan pendampingan masyarakat yang dilaksanakan oleh Unit Penelitian, pengabdian Masyarakat dan kerjasama Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya. Kegiatan ini Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fakultas Teknik atas sokongan pendanaan kegiatan ini.
2. Bapak Dr. Ir. H. Djoko Wijono, M.Arch dari Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada atas kesediaan beliau menjadi narasumber kegiatan pendampingan ini.
3. Para Tetua, anggota Paguyuban dan seluruh penduduk Al Munawar atas kerjasama selama kegiatan pendampingan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik J, Weber HF. 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi
- Kontogeorgopoulos, N (2005). Kontogeorgopoulos, Nick. "Community-based Ecotourism in Phuket and Ao Phangnga, Thailand: Partial Victories and Bittersweet Remedies." *Journal of Sustainable Tourism*. 13.1 (2005): 4-23. Print
- Littrell, M.A., L.F. Anderson, and P.J. Brown (1993). "What Makes a Craft Souvenir Authentic?". *Annals of Tourism Research*, 20: 197-215
- Muhamad, Muhamad (2015). Tingkat Kesiapan Masyarakat Pengelolaan Lingkungan Dan

- Kepariwisata Alam Pasca-Erupsi 2010, *Jurnal Kawistara* Vol 5.No.2. h 132 -143
- Priono, Yesser (2012) Identifikasi Produk Wisata Pariwisata Kota (Urban Tourism) Kota Pangkalan Bun Sebagai Urban Heritage Tourism, *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Vol.7, No.2, h.72-84
- Suradnya, I. (2006). "Analisis faktor-faktor daya tarik wisata Bali dan implikasinya terhadap perencanaan pariwisata daerah Bali. *Soca (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)* Vol.6.No.3
- Susilowati, Diana (2010). "Upaya Pelestarian Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan sebagai Kawasan Wisata Budaya." *Depok (ID): Universitas Gunadarma*
- Wendyputra, I.P.W dan Suryawan, W.A (2013), Arsitektur Modern di Kawasan wisata Amed, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol.2 No.2.h.1-4